Copyright © the author(s)

Kritik Sosial dalam Web Series *Zona Merah*: Kajian Sosiologi Sastra

Firah Dina Edisti[1], Radhiah Radhiah[2], Wulanda Wulanda[3]
[1,2,3]Universitas Malikussaleh, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Radhiah Radhiah
radhiah@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam web series *Zona Merah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra. Data penelitian ini berupa tuturan dan dialog antartokoh dalam web series *Zona Merah* yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 54 data kritik sosial yang terdiri atas kritik sosial terhadap masalah kemiskinan (1 data), kejahatan (25 data), disorganisasi keluarga (1 data), dan birokrasi (27 data). Selain itu, ditemukan 41 data bentuk penyampaian kritik sosial yang terdiri atas penyampaian secara langsung (36 data) dan penyampaian secara tidak langsung (5 data). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial terhadap masalah kejahatan dan birokrasi dalam *Zona Merah* memiliki keterkaitan, terutama ketika tindakan kejahatan melibatkan penyalahgunaan kedudukan, kewenangan, otoritas, serta menyimpang dari pelaksanaan tugas sesuai mandatnya sebagai aparat negara hingga merugikan, mengancam keselamatan, dan melanggar hak hidup masyarakat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemilihan bentuk penyampaian kritik sosial dalam *Zona Merah* tidak hanya berfungsi sebagai pilihan kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pengarang dalam menyampaikan kritik sosial sesuai dengan masalah sosial yang dibangun melalui tuturan dan dialog antartokoh. Berdasarkan perspektif sosiologi karya sastra, isi karya dalam *Zona Merah* tidak hanya menghadirkan berbagai masalah sosial sebagai bagian dari cerita, tetapi juga menjadikannya sebagai objek kritik yang disampaikan melalui tuturan dan dialog antartokoh sebagai medium penyampaian kritik sosial pengarang.

Kata Kunci: *kritik sosial, sosiologi sastra, Zona Merah*

Pendahuluan

Web series semakin populer di era digital sebagai sarana hiburan dan medium penyampai pesan yang mudah diterima dan diakses oleh berbagai kalangan usia. Kritik sosial dalam web series hadir sebagai respon pengarang terhadap berbagai masalah sosial di masyarakat. Menurut Pradopo (dalam Nurmalasari & Rizkia, 2024: 44-45) kritik sosial adalah pertimbangan baik buruknya peristiwa yang terjadi di masyarakat. Munculnya kritik sosial berkaitan dengan kondisi ketika berbagai masalah sosial tidak berhasil ditangani dan perubahan sosial justru melahirkan kebijakan yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Soekanto & Sulistyowati (2019:346) membagi bentuk masalah sosial yang umumnya terjadi di masyarakat, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi.

Selain bentuk masalah sosial yang dikritik, kritik sosial juga dapat dikaji berdasarkan cara penyampaiannya. Nurgiyantoro (2018:461) mengemukakan bahwa bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra terbagi menjadi dua cara, yakni

secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dapat dilakukan pengarang secara terang-terangan sehingga penonton akan langsung menyadari kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung merupakan kritik yang disajikan secara implisit oleh pengarang. Kedua bentuk penyampaian tersebut juga masih relevan dalam karya sastra modern, baik dalam novel, film, serta web series.

Zona Merah adalah Vidio Original Series berjumlah delapan episode yang turut berpartisipasi menyoroti masalah sosial. Sutradara Fajar Martha Santosa memaparkan bahwa ide cerita web series *Zona Merah* terinspirasi dari kasus Bupati Langkat yang memiliki kerangkeng manusia di rumahnya. Selain itu, web series ini juga terinspirasi dari kondisi politik dan lingkungan masyarakat lokal Indonesia sehingga cerita yang dihadirkan memiliki kedekatan dengan kehidupan penonton (dalam Kompas.com, 2024).

Penelitian terdahulu oleh Kurniawan & Rahmi (2025) mengkaji *Zona Merah* dengan memfokuskan analisis pada penerapan *zombie narratives* sebagai kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan melalui pembacaan terhadap pergerakan dan luka pada tubuh mayit serta elemen audiovisual, seperti pencahayaan, warna, ruang, dan atmosfer horor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *zombie narratives* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat horor, tetapi juga sebagai strategi *storytelling* yang secara simbolik merepresentasikan krisis sosial, politik, dan ekologis yang disebabkan oleh modernisasi serta praktik politik otoriter. Melalui strategi audiovisual yang suram dan atmosfer ruang yang membusuk, *Zona Merah* mengungkap bagaimana keadaan darurat dan ketakutan publik dimanfaatkan untuk mempertahankan kekuasaan.

Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai kritik sosial dalam *Zona Merah* melalui aspek simbolik dan audiovisual, tetapi belum menempatkan tuturan dan dialog antartokoh sebagai data utama untuk mengkaji kritik sosial. Padahal, berdasarkan observasi awal, tuturan dan dialog antartokoh dalam *Zona Merah* memuat kritik sosial yang mendalam dan tajam. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan, yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam web series Zona Merah, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam web series tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tuturan dan dialog antartokoh sebagai data utama analisis, sehingga kritik sosial dalam Zona Merah tidak hanya dipahami melalui aspek simbolik dan audiovisual sebagaimana penelitian sebelumnya, melainkan juga diungkap melalui bahasa tokoh sebagai medium konstruksinya.

Pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan untuk menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam web series *Zona Merah*. Nasution (dalam Safitry & Tjahjono, 2023:49) mengemukakan bahwa sosiologi sastra menaruh perhatian pada penggambaran fenomena dan realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra. Realitas sosial tersebut tidak hadir secara langsung, melainkan telah melalui proses kreatif pengarang dalam mengolahnya menjadi bagian dari karya. Wellek dan Warren membagi kajian sosiologi sastra ke dalam tiga aspek, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra (dalam Andiansyah, 2024:35). Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi karya sastra yang memusatkan perhatian pada isi karya, tujuan yang terkandung di dalamnya, serta hal-hal tersirat yang berkaitan dengan persoalan sosial. Melalui perspektif tersebut, kritik sosial dalam web series *Zona Merah* dapat dikaji berdasarkan masalah sosial yang dihadirkan serta pesan kritik yang dikonstruksi pengarang melalui karya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberi pemahaman yang lebih utuh terkait kritik sosial yang digambarkan dalam web

series *Zona Merah* dan memicu kesadaran masyarakat terhadap masalah sosial. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Kritik Sosial dalam Web Series *Zona Merah*: Kajian Sosiologi Sastra".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Moleong (2022:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilandaskan pada tujuan untuk membangun pandangan terkait sesuatu yang diteliti secara rinci, menggunakan deskripsi kata-kata, dan gambaran holistik yang terstruktur dan rumit. Lebih lanjut, Semi (2021:30-31) memaparkan bahwa penelitian yang deskriptif artinya data dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Pemilihan desain ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial yang terdapat dalam tuturan dan dialog antartokoh pada web series *Zona Merah*.

Data penelitian berupa tuturan dan dialog antartokoh yang mengandung kritik sosial serta bentuk penyampaiannya. Sumber data penelitian adalah web series *Zona Merah* yang terdiri atas delapan episode, yaitu Selamat Datang, Mayit, Adu Rencana, May Day, Infeksi, Arah Baru, Bertahan, dan Zona Merah. Web series tersebut merupakan Vidio Original Series yang ditayangkan melalui aplikasi Vidio dan situs web Vidio.com. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data dipilih apabila tuturan atau dialog antartokoh menunjukkan persoalan sosial yang dapat dikategorikan berdasarkan bentuk masalah sosial menurut Soekanto dan Sulistyowati, serta menunjukkan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung atau tidak langsung berdasarkan Nurgiyantoro.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017:352). Penyimakan dilakukan pada tuturan dan dialog antartokoh dalam web series *Zona Merah*. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dari hasil simak (Muhammad dalam Musayyidah dkk., 2023:88). Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan, pemilihan, pengklasifikasian, dan analisis data, sedangkan laptop, alat tulis, dan tabel rekapitulasi data digunakan sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dalam penelitian terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2020:321). Pada tahap reduksi, data berupa tuturan dan dialog antartokoh diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaiannya. Pada tahap penyajian, data terpilih disusun dengan mencantumkan kode data, kutipan tuturan atau dialog, episode, dan durasi, kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Pada tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan bentuk kritik sosial serta bentuk penyampaiannya dalam *Zona Merah*. Kesimpulan kemudian diperiksa kembali dengan data dan hasil analisis untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

Hasil

Bagian hasil menjawab dua rumusan masalah, yaitu bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam web series *Zona Merah*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 41 data kritik sosial yang terdiri atas empat bentuk kritik sosial, yaitu kritik sosial terhadap masalah kemiskinan (1 data), kejahatan (24 data), disorganisasi keluarga (1 data), dan birokrasi (15 data). Sementara itu, bentuk penyampaian kritik

sosial dalam *Zona Merah* terdiri atas dua bentuk, yaitu penyampaian secara langsung (36 data) dan penyampaian secara tidak langsung (5 data).

1. Bentuk-Bentuk Kritik Sosial dalam Web Series *Zona Merah*
   a. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

      Kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, dan fisik secara optimal untuk mempertahankan kehidupannya sesuai dengan standar kelompok sosialnya.

      Data SD02

      Adi : "Kenapa sih Mbak kita gak pindah aja?"
      Maya : "Mau sampai kapan sih dibahas? *Pindah kemana? Duitnya siapa?*"
      Adi : "Ya, justru itu. Cari cara cepet biar kita pindah dari sini, Mbak. Ke Jakarta, coba peruntungan di sana. Kita bisa kok kalau kita mau dapat kerjaan yang layak."
      Maya : "Tugasmu cuma satu. Sekolah yang bener. Bisa gak? Sekolah masih suka bolos aja kok, gaya-gayaan mau ke Jakarta. Udah pinter kamu? Bisa cari kerjaan yang layak, iya?"
      Adi : "Kerjaan yang layak kayak Mbak Maya sekarang maksudnya? *Gaji dua bulan aja belum dibayar*, Mbak. Dua bulan, Mbak! Kerjaan yang layak kayak gitu, Mbak? *Bukannya dulu Mbak Maya sekolah udah bener, ya? Jadi apa sekarang kita? Gak jadi apa-apa, Mbak.*
      (Episode 1: 08.28-09.17)

      Data SD02 dikategorikan sebagai kritik sosial terhadap masalah kemiskinan karena dialog memperlihatkan keterbatasan finansial yang dialami Maya dan Adi sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Kritik pada data ini juga memperlihatkan perbedaan pandangan terhadap pendidikan. Maya memandang pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih sejahtera, sedangkan Adi mengontraskan hasil yang mereka peroleh setelah menempuh pendidikan dan bekerja. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan belum mampu mengubah kondisi ekonomi mereka. Hal tersebut merefleksikan kemiskinan struktural ketika upaya individu belum cukup untuk meningkatkan taraf hidup.

   b. Kritik Sosial Masalah Kejahatan

      Kejahatan merupakan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan norma hukum atau hukum pidana sehingga menimbulkan kerugian bagi individu maupun masyarakat, mengganggu rasa aman masyarakat, serta dalam kondisi tertentu dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa. Kejahatan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk pengusaha atau pejabat yang memanfaatkan kedudukan atau peranannya (*white collar crime*) untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

      Data BT03

      Diah Ayu : "Bukan itu rencana saya."
      Seotoro : "Maksud Ibu?"
      Diah Ayu : *"Kita kurung seluruh warga sebagai umpan pengalih perhatian para mayit di pusat kota. Setelah kita bisa keluar dengan selamat dari kota ini, kita ledakkan seluruh akses*

jembatan, kita kurung mereka semua di sini agar wabah ini tidak menyebar."

Nurhadi : "Lalu para warga?"

Diah Ayu : "*Harus ada yang dikorbankan,* Pak Nurhadi*. Demi keselamatan kita bersama*."

(Episode 7: 12.43-13.26)

Data BT03 menunjukkan kritik sosial terhadap masalah kejahatan melalui rencana Diah Ayu untuk mengurung warga, meledakkan akses jembatan, dan mengorbankan warga sebagai umpan demi menyelamatkan kelompoknya yang terdiri atas aparat negara. Tindakan tersebut merupakan kejahatan yang mengancam hak hidup masyarakat karena dilakukan secara sadar dan terencana dengan menempatkan keselamatan warga sipil sebagai sesuatu yang dapat dikorbankan. Dialog pada data ini merefleksikan bahwa aparat dan bahan peledak milik negara yang semestinya digunakan untuk menjaga keamanan dan melindungi masyarakat justru dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjalankan rencana yang mengancam keselamatan warga sipil.

c. Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai satu unit karena anggotanya gagal dalam menjalankan peran untuk memenuhi hak dan kewajibannya sehingga keluarga tersebut menjadi terpecah.

Data MYT01

Reza : "Kamu bilang mau berangkat sendiri, tapi tiap hari nanyain, sayang kapan kamu *off*, kapan kamu libur, seolah aku ini gak *effort* nyari waktu."

Mama : "Ya, itu karena kamu bilang iya, tapi gak tau kapan."

Ela : "Aduh Ma, udah deh! Kan Ela udah bilang, *kita bisa naik bus ke rumah eyang. Gak usah minta anterin Om Reza. Waktu Papa masih ada sih ya, Ela gak pernah tuh liat Mama diginiin.*"

(Episode 2: 01.28-01.50)

Data MYT01 menunjukkan kritik sosial terhadap masalah disorganisasi keluarga melalui hubungan Ela dengan Reza yang belum sepenuhnya terbentuk setelah perubahan struktur keluarga akibat meninggalnya ayah kandung dan hadirnya ayah tiri. Perbandingan Ela terhadap kondisi keluarga ketika ayahnya masih hidup menunjukkan bahwa hubungan dalam keluarga baru masih berada pada tahap penyesuaian. Kondisi tersebut merefleksikan persoalan adaptasi dan negosiasi hubungan yang dapat muncul setelah perubahan struktur keluarga.

d. Kritik Sosial Masalah Birokrasi

Suatu data dikategorikan sebagai kritik sosial terhadap masalah birokrasi apabila memperlihatkan penyimpangan dalam penyelenggaraan birokrasi. Penyimpangan tersebut ditandai dengan tindakan yang tidak mematuhi aturan dan prosedur, bertentangan dengan prinsip impersonalitas, pengisian jabatan yang tidak didasarkan pada meritokrasi, serta pelaksanaan tugas birokrasi lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik.

Data AR06

Diah Ayu : "Orang-orang yang mengejarmu tadi suruhan Dandy. Dia tidak akan pernah bisa berhenti sampai Mbak Maya bisa

dibungkam. Kamu bisa saja bernasib seperti Aca dan *dia gak akan pernah menerima konsekuensi apapun karena ayahnya adalah Zaenal, penguasa Rimbalaya*."
(Episode 3: 36.36-36.58)

Data AR06 dikategorikan sebagai kritik sosial terhadap masalah birokrasi karena dialog menyoroti anggapan bahwa hubungan keluarga dengan pejabat dapat memengaruhi penegakan hukum terhadap seseorang. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip impersonalitas dalam birokrasi yang menempatkan setiap orang untuk diperlakukan berdasarkan aturan yang sama (*equality before the law*), tanpa dipengaruhi hubungan personal. Penggambaran tersebut merefleksikan realitas ketika kedekatan dengan pejabat dapat memberikan perlindungan dari konsekuensi hukum serta dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam penegakan hukum.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Web Series *Zona Merah*

a. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Secara Langsung

Bentuk penyampaian langsung adalah penyampaian kritik sosial secara terbuka dan terus terang sehingga pesan kritik dapat dipahami tanpa memerlukan penafsiran yang mendalam.

Data SD01

Ipung : "*Terus kapan, Pak? Bulan kemarin Bapak bilang mau bayar, ini udah sampai dua bulan telatnya loh, Pak."*

Rustam : "Iya *sedulur-sedulur* sekalian. Begini ya, pabrik kita ini sedang ada restrukturisasi. Kita pastikan gaji kalian turun sepenuhnya besok. Masih banyak target yang harus kita kejar. Pulang dulu, istirahat!"

Ipung : "Dan *target Anda besok gaji kita dibayar, Pak. Ingat itu, Pak!*"
(Episode 1: 04.37-05.07)

Data SD01 menunjukkan kritik sosial disampaikan secara langsung dalam bentuk protes terhadap keterlambatan pembayaran upah buruh. Protes Ipung ditujukan secara terbuka kepada Rustam melalui pertanyaan mengenai waktu pembayaran dan tuntutan agar upah segera dibayarkan. Sikap mempersoalkan keterlambatan sekaligus mendesak pihak pabrik tersebut memperlihatkan bentuk protes yang disampaikan secara terus terang tanpa menggunakan metafora yang menyamarkan makna kritiknya. Dengan demikian, kritik disampaikan secara langsung karena persoalan yang diprotes dan pihak yang menjadi sasaran kritik dinyatakan secara jelas.

b. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Secara Tidak Langsung

Bentuk penyampaian tidak langsung adalah penyampaian kritik sosial secara tersirat atau implisit sehingga pesan kritik tidak disampaikan secara terbuka dan memerlukan penafsiran pribadi dari penonton untuk memahami makna kritiknya.

Data MYT02

Risang menggunakan uang pelicin untuk masuk tanpa izin ke Panti Rehabilitasi Cempaka yang dikelola oleh Zaenal selaku bupati.

Risang: "*Bapak proklamator kita kan ada satu, dua, tiga, pasti akan bisa bikin Mas Lukman lebih merdeka*."
(Episode 2: 14.29-14.40)

Kritik sosial dalam data MYT02 disampaikan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian tersebut diwujudkan melalui penggunaan kode yang tampak pada

tuturan *bapak proklamator kita kan ada satu, dua, tiga, pasti akan bisa bikin Mas Lukman lebih merdeka*. Frasa *bapak proklamator* tidak merujuk kepada tokoh sejarah secara harfiah, melainkan digunakan sebagai penyebutan tidak langsung terhadap uang seratus ribu rupiah. Penyebutan tersebut membuat praktik pemberian uang pelicin tidak diungkapkan secara langsung, tetapi disampaikan melalui kode yang maknanya dipahami berdasarkan konteks, adegan, dan hubungan antartuturan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kritik sosial dalam web series *Zona Merah* terdiri atas kritik terhadap masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi. Kritik terhadap kejahatan dan birokrasi merupakan bentuk yang paling dominan. Dominannya kritik sosial terhadap masalah kejahatan dan birokrasi menunjukkan bahwa tuturan dan dialog antartokoh dalam web series *Zona Merah* lebih banyak memuat kritik terhadap tindakan yang melanggar hukum, merugikan, mengancam keselamatan, menimbulkan korban jiwa, dan penyimpangan dalam penyelenggaraan birokrasi dibandingkan dengan bentuk masalah sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik sosial masalah kejahatan dan birokrasi memiliki keterkaitan. Kritik sosial masalah kejahatan yang melanggar hak hidup masyarakat dilakukan melalui penyalahgunaan jabatan, kewenangan, dan otoritas oleh aparat negara, mencakup aparat kepolisian, militer, hingga pejabat pemerintahan daerah.

Kritik sosial masalah kemiskinan dan disorganisasi keluarga kedua muncul pada bagian awal cerita dan berfungsi memperkenalkan kondisi awal tokoh yang menjadi latar belakang tokoh sebelum konflik utama berkembang. Kritik sosial terhadap masalah kemiskinan pada episode pertama memperlihatkan keterbatasan finansial yang dialami tokoh meskipun telah menempuh pendidikan dan bekerja, sedangkan kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga pada awal episode kedua menggambarkan proses penyesuaian hubungan antaranggota keluarga setelah perubahan struktur keluarga akibat meninggalnya ayah kandung.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa tuturan dan dialog antartokoh dalam *Zona Merah* tidak mengarahkan kritik pada seluruh bentuk masalah sosial yang diklasifikasikan oleh Soekanto dan Sulistyowati. Masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran norma-norma masyarakat, kependudukan, dan lingkungan hidup tidak muncul sebagai objek kritik dalam tuturan dan dialog tersebut. Meskipun karya menghadirkan wabah mayit, tuturan dan dialog antartokoh tidak menghadirkannya sebagai kritik sosial terhadap masalah lingkungan hidup.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa bahwa penyampaian kritik sosial secara langsung lebih banyak digunakan dibandingkan penyampaian secara tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa dominannya bentuk penyampaian langsung tidak hanya ditentukan oleh pilihan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi konflik yang dihadapi tokoh. Situasi tersebut menuntut tokoh memberikan respons secara terbuka dan tegas terhadap berbagai masalah yang mereka alami sehingga kritik sosial disampaikan secara eksplisit. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang cenderung memilih penyampaian secara langsung agar kritik sosial yang dihadirkan dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Sedangkan bentuk penyampaian kritik sosial cenderung digunakan ketika tokoh mengkritik politik dinasti, uang pelicin, perbudakan modern, politik transaksional, dan instruksi intimidasi melalui sindiran, metafora, kode, maupun ungkapan yang menyamarkan makna kritik. Melalui bentuk penyampaian ini, pengarang tidak hanya mengemukakan kritik secara eksplisit, melainkan memberikan ruang bagi penonton

untuk memahami sasaran dan objek kritik melalui proses penafsiran terhadap hubungan antartuturan, konteks, dan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kritik sosial dalam *Zona Merah* lebih banyak diungkapkan oleh tokoh-tokoh yang mewakili masyarakat, seperti buruh, wartawan, dan kelompok yang terdampak oleh berbagai masalah sosial. Sebaliknya, sasaran kritik diarahkan kepada tokoh yang memiliki jabatan, kewenangan, atau otoritas, seperti pejabat publik, aparat, pemilik modal, maupun institusi pemerintahan. Pola tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dibangun melalui penempatan kelompok masyarakat sebagai penyampai kritik, sedangkan pihak yang memiliki jabatan, kewenangan, atau otoritas sebagai sasaran kritik. Penempatan tersebut memperlihatkan keberpihakan karya kepada kelompok yang mengalami dampak dari berbagai masalah sosial.

Simpulan

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren, isi karya dalam *Zona Merah* tidak hanya menghadirkan berbagai masalah sosial sebagai bagian dari cerita, tetapi juga menjadikannya sebagai objek kritik yang disampaikan melalui tuturan dan dialog antartokoh serta penempatan tokoh masyarakat yang terdampak sebagai penyampai kritik dan tokoh yang memiliki kekuasaan, jabatan, dan kewenangan sebagai sasaran kritik. Tujuan sosial yang dibangun dalam web series *Zona Merah* adalah mendorong kesadaran terhadap berbagai ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui konstruksi kritik sosial terhadap masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan penyimpangan birokrasi, karya ini menegaskan pentingnya pemenuhan hak-hak buruh dan masyarakat, penegakan keadilan yang setara bagi setiap orang tanpa dipengaruhi oleh hubungan personal, dan penyelenggaraan birokrasi yang berorientasi pada kepentingan publik. Pengarang memilih lebih menekankan penyampaian kritik sosialnya pada cara-cara yang bersifat langsung sehingga memudahkan penonton memahami kritik sosialnya, tetapi tetap memberi ruang bagi penonton untuk memberikan penafsiran pribadi terhadap makna kritik sosial. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai kritik sosial dalam *Zona Merah* dengan menunjukkan bahwa kritik sosial tidak hanya dikonstruksi melalui aspek simbolik dan audiovisual, tetapi juga melalui tuturan dan dialog antartokoh. Dengan demikian, tuturan dan dialog antartokoh dalam web series *Zona Merah* menjadi salah satu medium pengarang dalam menyampaikan kritik sosial.

Referensi

Andiansyah, R. (2024). Kelas Sosial pada Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kompas.com. (2024). Serial Zona Merah Terinspirasi Kasus Bupati Langkat Kerangkeng Manusia. Diakses pada 1 November 2025.

Kurniawan, P. H. W., & Rahmi, D. F. (2025). Penerapan *Zombie Narratives* sebagai Kritik Sosial atas Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Film Seri *Zona Merah* (2024). *Jurnal SEnse*, *8*(2), 43–54.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2 ed.). Depok: Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musayyidah, F., Putikadyanto, A. P. A., Effendy, M. H., & Efendi, A. N. (2023). Kohesi Leksikal Repitisi dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, *11*(1), 83-95.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurmalasari, & Rizkia, M. (2024). Fenomena Kritik Sosial dalam Serial *Gadis Kretek*. *Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, *2*(1), 43–53.

Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik Sosial dalam Novel *Re dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin). *Bapala*, *10*(2), 48–59.

Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Malang: Angkasa.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Bandung: Alfabeta.